



## Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Intan Alvatyka<sup>1</sup>, Riska Febriani<sup>2</sup>, Stephanie Dwi Lestari<sup>3</sup>, Ahmad Surya Hadinata<sup>4</sup>, Nur Amanatun Hosiah<sup>5</sup>, Desi Nurhabibah<sup>6</sup>

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

\*Penulis Korespondensi: [intanalfatika@gmail.com](mailto:intanalfatika@gmail.com), [riskaari2289@gmail.com](mailto:riskaari2289@gmail.com),  
[stefanidwilestari64@gmail.com](mailto:stefanidwilestari64@gmail.com), [suryahadinata781@gmail.com](mailto:suryahadinata781@gmail.com), [nuramanatun693@gmail.com](mailto:nuramanatun693@gmail.com),  
[uin@radenintan.ac.id](mailto:uin@radenintan.ac.id)

**Abstract.** *This study explores the strategic role of local wisdom in environmental conservation as a response to global ecosystem degradation and climate change. Amid the dominance of modern scientific approaches, local wisdom, which includes traditional values, norms, and practices, has proven effective in maintaining ecological balance sustainably. Using a literature review method, this study analyzes how inherited practices, such as customary forest management and cultural rituals, contribute to biodiversity preservation. The findings indicate that integrating local wisdom into national development policies is highly effective in strengthening socio-economic stability and environmental sustainability. This study recommends the need for synergy between local knowledge and formal policies in order to achieve inclusive sustainable development for future generations.*

**Keywords:** *Environmental Conservation, Local Wisdom, Sustainable Development, Ecosystem, Public Policy.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi peran strategis kearifan lokal dalam konservasi lingkungan sebagai respons terhadap degradasi ekosistem global dan perubahan iklim. Di tengah dominasi pendekatan sains modern, kearifan lokal yang mencakup nilai, norma, dan praktik tradisional terbukti mampu menjaga keseimbangan alam secara berkelanjutan. Melalui metode tinjauan literatur, kajian ini menganalisis bagaimana praktik turun-temurun, seperti pengelolaan hutan adat dan ritual budaya, berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan pembangunan nasional sangat efektif dalam memperkuat stabilitas sosial-ekonomi dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pengetahuan lokal dan kebijakan formal guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang inklusif bagi generasi mendatang.

**Kata kunci:** Konservasi Lingkungan, Kearifan Lokal, Pembangunan Berkelanjutan, Ekosistem, Kebijakan Publik.

### 1. LATAR BELAKANG

Degradasi lingkungan dan perubahan iklim merupakan isu global yang semakin mendesak untuk ditangani. Laju deforestasi, pencemaran air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati telah menimbulkan dampak serius terhadap keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup manusia (Jainuddin, 2023). Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga berimplikasi luas terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan politik dunia. Oleh karena itu, konservasi lingkungan menjadi agenda penting yang harus diprioritaskan dalam berbagai kebijakan pembangunan berkelanjutan. Upaya

konservasi tidak hanya berorientasi pada pelestarian sumber daya alam, tetapi juga pada keberlangsungan kehidupan generasi mendatang (Putri et al., 2025).

Dalam konteks konservasi, pendekatan berbasis ilmu pengetahuan modern sering kali menjadi fokus utama. Namun, di banyak masyarakat tradisional, terdapat kearifan lokal yang telah lama dipraktikkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Kearifan lokal ini mencakup nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, yang terbukti mampu menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Misalnya, sistem pengelolaan hutan adat, praktik pertanian tradisional yang ramah lingkungan, serta ritual budaya yang mengatur pemanfaatan sumber daya secara bijak (Wulandari & Sarjan, 2025). Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekologis, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat hubungan manusia dengan alam.

program konservasi yang cenderung mengabaikan potensi pengetahuan tradisional, sehingga menimbulkan kesenjangan antara masyarakat lokal dengan kebijakan formal. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan strategi konservasi yang efektif dan berkelanjutan. *Research gap* yang muncul adalah kurangnya kajian komprehensif yang menghubungkan praktik kearifan lokal dengan pendekatan ilmiah modern, sehingga kontribusi nyata dari masyarakat adat sering kali tidak terakomodasi dalam kerangka konservasi nasional maupun global.

*State-of-the-art* dalam penelitian konservasi menunjukkan adanya tren baru yang menekankan pentingnya pendekatan transdisipliner, yaitu menggabungkan ilmu ekologi, antropologi, dan kebijakan publik (Rosa et al., 2024). Beberapa studi terkini menyoroti bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mitigasi perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam, dan pemulihan ekosistem. Namun, kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum memberikan model integrasi yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam peran kearifan lokal dalam konservasi lingkungan, serta bagaimana praktik tersebut dapat diadaptasi dalam kebijakan modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik konservasi lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) berupa model integrasi yang

mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan pendekatan ilmiah modern. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperkuat urgensi konservasi lingkungan, tetapi juga menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan aset penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya literatur konservasi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan degradasi lingkungan dan perubahan iklim.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Konsep Konservasi Lingkungan**

Konservasi merupakan upaya menjaga dan mengelola sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa mengurangi ketersediaannya bagi generasi mendatang. Secara etimologis, istilah konservasi berasal dari bahasa Latin *conservare* yang berarti menjaga atau memelihara. Dalam konteks lingkungan hidup, konservasi mencakup berbagai tindakan yang bertujuan melindungi ekosistem, flora, fauna, serta sumber daya alam lainnya agar tetap lestari dan mampu berfungsi secara optimal dalam menopang kehidupan. (Kamaluddin & Karya, 2024) Menurut UU No. 5 Tahun 1990, konservasi adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Ini mencakup (Kamaluddin & Karya, 2024)

Melestarikan keanekaragaman hayati merupakan upaya penting untuk melindungi kekayaan spesies dan ekosistem dari ancaman kepunahan akibat aktivitas manusia. Konservasi juga bertujuan memastikan keberlanjutan sumber daya alam agar tetap tersedia bagi generasi mendatang, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem dengan mempertahankan siklus nutrisi dan fungsi alami lingkungan. Selain manfaat ekologis, konservasi memberikan nilai ekonomi dan sosial yang berkelanjutan melalui pengembangan ekowisata, pemanfaatan jasa lingkungan, serta pelibatan kearifan lokal sebagai bagian integral dalam

pengelolaan sumber daya (Seprianto, 2017). Dengan demikian, konservasi tidak hanya berfungsi menjaga kelestarian alam, tetapi juga memperkuat hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan budaya lokal.

## **2. Kearifan Lokal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan yang berarti kebijaksanaan (wisdom) dan lokal yang berarti setempat (local). Dengan demikian, local wisdom dapat dimaknai sebagai gagasan, nilai, dan pandangan hidup yang bersifat bijaksana, bernilai baik, serta tertanam dan diikuti oleh masyarakat setempat (Hidayat, 2022). Kearifan lokal merupakan identitas sekaligus kepribadian budaya suatu bangsa. Identitas ini membuat bangsa mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan asing menjadi bagian dari watak dan kemampuan sendiri. Dalam pandangan umum, kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang tidak terpisahkan dari bahasa dan kehidupan masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, serta harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang multikultural (Hidayat, 2022).

Wibowo menegaskan bahwa identitas adalah ciri bangsa besar yang memiliki tingkat peradaban tinggi. Bangsa yang maju adalah bangsa yang berbudaya luhur. Indonesia sesungguhnya merupakan bangsa dengan peradaban luhur, karena identitas bangsa tercermin dari budayanya yang tinggi. Hal ini tampak dari masyarakat Indonesia yang multikultural dengan beragam kebudayaan (Hidayat, 2022). Kepribadian bangsa terbentuk melalui budaya, sebab dalam kebudayaan masyarakat diajarkan nilai kehidupan sekaligus kemampuan untuk menyaring pengaruh luar agar menjadi budaya sendiri.

## **3. Teori Ekologi Budaya**

Teori ekologi budaya menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga terjalin melalui tradisi, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam perspektif ini, kebudayaan dipandang sebagai mekanisme adaptasi manusia terhadap lingkungannya, di mana tradisi lokal berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup

manusia dengan kelestarian alam. Misalnya, aturan adat tentang pola tanam, sistem irigasi tradisional, atau larangan mengambil hasil hutan secara berlebihan merupakan bentuk kearifan yang lahir dari interaksi panjang masyarakat dengan lingkungannya (Sanjaya & Gandha, 2021). Dengan demikian, ekologi budaya menegaskan bahwa tradisi bukan sekadar warisan, melainkan strategi adaptif yang memungkinkan manusia bertahan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan hidupnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* (kajian pustaka). Artinya, penelitian dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan tanpa melakukan eksperimen lapangan (Fadli, 2021). *Library research* berfungsi untuk menghimpun pengetahuan yang sudah ada, kemudian menyusunnya secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman baru atau memperkuat teori yang sedang dibahas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta kontribusi dari literatur yang ada terhadap pembahasan konservasi lingkungan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta publikasi akademik yang relevan sebagai referensi mutakhir dan berbasis penelitian empiris. Selain itu, teks-teks klasik berupa tafsir Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan tema lingkungan juga dijadikan rujukan utama, mengingat konservasi lingkungan dalam perspektif Islam berakar pada prinsip-prinsip syariah. Dengan mengintegrasikan sumber klasik, kontemporer, dan teks keagamaan, penelitian ini memiliki landasan teoretis yang kuat sekaligus relevansi praktis terhadap isu konservasi berbasis kearifan lokal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena berdasarkan data literatur yang tersedia (Sofwatillah, 2024). Analisis ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan teori. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis

dan integratif, sehingga mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan lingkungan hidup dan kearifan lokal.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Konservasi Air**

Tradisi Nyadran di Dam Bagong adalah ritual adat yang melibatkan masyarakat secara kolektif untuk menjaga keberlanjutan sumber air. Nyadran bukan sekadar kegiatan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial-budaya yang efektif dalam mengurangi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya air. Melalui gotong royong, masyarakat membersihkan saluran irigasi, memperbaiki infrastruktur, serta melakukan doa bersama sebagai simbol penghormatan terhadap alam. Tradisi ini memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap sumber daya air, sehingga masyarakat lebih bertanggung jawab dalam penggunaannya. Nyadran mampu menjaga ekosistem sekitar Dam Bagong sekaligus menjadi sarana edukasi lingkungan bagi generasi muda, sehingga tradisi ini relevan dengan prinsip konservasi modern dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan hidup (Hamidah, 2025).

Petirtaan Dewi Sri di Magetan merupakan situs budaya peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang hingga kini masih dijaga kelestariannya. Tradisi pemeliharaan petirtaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai bentuk konservasi air berbasis budaya. Masyarakat setempat memandang air sebagai sumber kehidupan yang sakral, sehingga praktik pemeliharaan dilakukan dengan penuh penghormatan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pelestarian Petirtaan Dewi Sri mendukung pencapaian SDGs, khususnya pada aspek air bersih dan sanitasi (SDG 6) serta pelestarian ekosistem darat (SDG 15). Dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan petirtaan, tradisi ini menjadi contoh bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam menghadapi tantangan global seperti krisis air dan degradasi lingkungan (Sari et al., 2025).

Kedua tradisi ini menunjukkan bahwa konservasi air tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi juga melalui pendekatan budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Nyadran Dam Bagong dan Petirtaan Dewi Sri sama-sama menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat, nilai spiritual, dan identitas budaya dalam menjaga sumber daya alam. Dengan demikian, tradisi lokal berperan sebagai jembatan antara pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

## **2. Konservasi Hutan**

Kampung Naga dikenal dengan sistem pembagian zona hutan berdasarkan aturan adat, yaitu zona sakral, zona pemanfaatan terbatas, dan zona bebas. Zona sakral dianggap suci sehingga tidak boleh diganggu, sementara zona terbatas hanya bisa dimanfaatkan dengan aturan ketat, dan zona bebas digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sistem zonasi ini terbukti menekan deforestasi karena masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan kelestarian hutan. Penelitian etnografis terbaru menunjukkan bahwa norma adat di Kampung Naga berfungsi sebagai “filter ekologis” yang mengatur perilaku masyarakat terhadap alam. Dengan adanya pembagian zona, fungsi ekologis hutan tetap terjaga, termasuk peranannya sebagai penyerap karbon, penyedia air, dan habitat satwa liar (Eulis Entin, Denny Adrian Nurhuda, Nunuy Nurjanah, 2024). Tradisi ini sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan.

Kampung Adat Kuta memiliki aturan adat yang melarang penebangan pohon tertentu, terutama pohon besar yang dianggap memiliki nilai spiritual dan ekologis. Larangan ini bukan sekadar simbol, melainkan strategi konservasi yang efektif dalam menjaga keanekaragaman hayati. Selain itu, pengelolaan hutan dilakukan secara berbasis komunitas, di mana masyarakat bersama-sama bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa aturan adat seperti pamali (pantangan) dan ritual pelestarian hutan berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap tekanan globalisasi dan kerusakan

lingkungan (Yulisma & Rinaldi, 2024). Dengan melibatkan seluruh anggota komunitas, sistem ini mampu menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memperkuat ketahanan budaya lokal. Praktik konservasi berbasis adat di Kampung Kuta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam aspek perlindungan ekosistem darat dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.

### **3. Konservasi Pesisir**

Tradisi Petik Laut di Gresik merupakan ritual syukur masyarakat pesisir yang sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga ekosistem laut. Dalam praktiknya, masyarakat melakukan doa bersama, melarung sesaji, dan mengadakan kegiatan gotong royong di sekitar pantai. Tradisi ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menjadi sarana pengendalian eksploitasi sumber daya laut. Dengan adanya aturan adat yang membatasi penangkapan ikan berlebihan, masyarakat terdorong untuk lebih bijak dalam memanfaatkan hasil laut. Penelitian terbaru menegaskan bahwa Petik Laut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi media edukasi lingkungan bagi generasi muda (Khayati et al., 2025). Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu berfungsi sebagai instrumen konservasi yang efektif, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Meskipun tradisi lokal seperti Petik Laut memiliki peran besar dalam menjaga ekosistem pesisir, studi literatur tahun 2024 menekankan bahwa kearifan lokal tidak dapat berdiri sendiri. Diperlukan integrasi dengan pengetahuan konservasi kontemporer dan kebijakan pemerintah agar upaya pelestarian lebih komprehensif. Integrasi ini mencegah klaim eksklusif atas pengetahuan lokal dan membuka ruang kolaborasi dengan sains modern, sehingga tradisi dapat diperkuat dengan data ilmiah, teknologi, dan regulasi yang jelas (Fakhrudin, 2024). Dengan demikian, konservasi berbasis adat dapat berjalan beriringan dengan kebijakan nasional maupun global, seperti pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Kolaborasi antara masyarakat adat, akademisi, dan pemerintah

akan menghasilkan model pengelolaan pesisir yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

#### **4. Integrasi dengan Kebijakan Modern**

Integrasi kearifan lokal dengan kebijakan modern dalam konservasi merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam sekaligus menjaga legitimasi sosial dari kebijakan pemerintah (Fakhrudin, 2024). Kearifan lokal, seperti praktik sasi di Maluku, terbukti efektif dalam mengatur pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Namun, tanpa dukungan kebijakan modern, praktik tersebut berisiko terpinggirkan atau dianggap tidak relevan dalam konteks pembangunan nasional (Soselisa et al., 2024). Oleh karena itu, kearifan lokal tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dengan pengetahuan konservasi kontemporer dan kebijakan pemerintah. Integrasi ini mencegah klaim eksklusif atas pengetahuan lokal, membuka ruang kolaborasi dengan sains modern, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (Khayati et al., 2025). Dengan demikian, kebijakan konservasi menjadi lebih inklusif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan ekologis maupun sosial di era modern.

#### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal merupakan pilar krusial dalam menghadapi tantangan kerusakan ekosistem global yang semakin mendesak. Integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam kerangka kebijakan modern terbukti memberikan solusi yang lebih adaptif dan berkelanjutan karena berakar pada pemahaman mendalam masyarakat terhadap lingkungan lokalnya. Dengan memperkuat sinergi antara kearifan lokal dan pendekatan ilmiah, upaya pelestarian alam tidak hanya berfokus pada dimensi ekologis, tetapi juga mampu menjaga kedaulatan budaya serta meningkatkan kesejahteraan sosial secara kolektif. Keberlanjutan sumber daya alam sangat bergantung pada kemampuan kita untuk menghargai dan menerapkan kearifan masa lalu demi menjamin kualitas hidup generasi masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Eulis Entin, Denny Adrian Nurhuda, Nunuy Nurjanah, dan R. I. (2024). Kampung Naga Tasikmalaya Menjaga Alam Dengan Keyakinan Pada Norma Dan Tradisi. *Jurnal Panalungtik*, 6(2), 133–148.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 1271, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.
- Fakhruddin, Y. A. A. (2024). Sumber Daya Kearifan Lokal untuk Konservasi Lingkungan Hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(1), 100–109.
- Hamidah, S. N. (2025). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran DAM Bagong Sebagai Strategi Konservasi. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 3(2), 57–70.
- Hidayat, T. (2022). Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Metaedukasi*, 17–22.
- Jainuddin, N. (2023). Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(2), 131–140.
- Kamaluddin, A. K., & Karya, A. (2024). Buku Ajar Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. In *Cv Bravo Press Indonesia*.
- Khayati, T., Subekti, H., Astriani, D., & Qosyim, A. (2025). Tradisi Petik Laut Sebagai Kearifan Lokal Dalam Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Gresik. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 3(2), 85–93.
- Putri, A. P., Febrina, G., & Syafril, R. (2025). Kolaborasi Strategis Antara Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dengan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 20716–20725.
- Rosa, G. D. La, Milberg, E., Charbel, M., & Ludwig, D. (2024). Navigating between Promises and Realities of Transdisciplinary Research for Environmental Conservation. *Human Ecology*, 697–708.
- Sanjaya, V., & Gandha, M. V. (2021). Ekologi Budaya Dan Tradisi : Hidup Di Dalam Ruang Arsitektur Multi Etnis. *Jurnal Stupa*, 3(2), 1875–1886. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12479>
- Sari, Z. N., Subekti, H., Qosyim, A., & Astriani, D. (2025). Petirnaan Dewi Sri Magetan: Peran Kearifan Lokal Dan Konservasi Air Untuk SDGs. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 3(2), 71–84.
- Seprianto, D. (2017). Prinsip Konservasi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 1, 37–45.
- Sofwatillah. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Soselisa, P. S., Alhamid, R., Rahanra, I. Y., & Pattimura, U. (2024). Integration Of Local Wisdom And Modern Policies: The Role Of Traditional Village Government In

The Implementation Of Sasi In Maluku. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 63–75.

Wulandari, F. T., & Sarjan, M. (2025). Kebijakan Kearifan Lokal (Perspektif Ontologi) dalam Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Ontological Perspective on Local Wisdom Policies in the Management of Non-Timber Forest Products. *Empiricism Journal*, 6(1), 146–157.

Yulisma, L., & Rinaldi, F. B. (2024). Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis Environmental Conservation Based on Local Wisdom in the Traditional Village of Kuta Ciamis Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Prose. *Proceeding Biology Education Conference*, 21, 272–278.